Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 8, Tahun 2026
Palagiarism Check 02/234/67/78

NILAI- NILAI PENDIDIKAN DALAM HADITS NABI ﷺ : ANALISIS HADITS TARBAWI TENTANG ADAB MENUNTU ILMU

Zuhrotul Khoriroh
Universitas Muhammadiyah Kendal Batang

Email: zuhrotulkhoriroh60@gmail.com

Abstrak: Nilai-nilai yang terdapat dalam Hadits Nabi ﷺ, terutama Hadits Tarbawi, memberikan fokus yang signifikan terhadap etika dalam menuntut moral, hilangnya sopan santun peserta didik, sampai dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat hadits tarbawi muncul bagi pelajar dan pendidik. Penelitian ini mengangkat tiga nilai utama dalam pendidikan berdasarkan sunnah, yaitu keikhlasan saat mencari ilmu, sikap tawadhu' yang mencerminkan kerendahan hati, serta ketenangan dan kewibawaan yang perlu ada dalam proses belajar mengajar. Nilai-nilai ini menggaris bawahi bahwa pencarian ilmu bukan hanya sebatas kegiatan rasional atau pengembangan intelektual, melainkan juga merupakan perjalanan spiritual yang harus disadari oleh niat yang murni dan penghormatan kepada guru-guru. Etik ini berfungsi sebagai fondasi utama dalam pembentukan akhlak para pencari ilmu, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat menghasilkan manfaat dan individu yang memiliki intregitas. Relevansi hadits tarbawi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan saat ini. Pengintregasian nilai-nilai hadits dalam kurikulum, pemanfaatan teknologi sebagai alat belajar, peningkatan kualitas dan teladan guru, serta pembentukan komunitas belajar yang berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi langkah-langkah yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan modern.

Kata Kunci: Hadits Tarbawi, adab menuntut ilmu, pendidikan, nilai-nilai pendidikan.

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 2635

Copyright : Author
Publish by : Sindoro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

A. PENDAHULUAN

Dalam zaman globalisasi sekarang, masalah pendidikan tidak hanya berkaitan dengan akses dan teknologi, tetapi juga terkait dengan penurunan nilai moral dan etika dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang memiliki kemampuan teknis, namun kurang memperlihatkan sopan santun (etika) dalam belajar, contohnya adalah kurangnya penghormatan kepada pengajar, kurangnya kesabaran, dan semangat yang rendah untuk terus belajar dengan konsisten. Fenomena ini dapat dilihat di berbagai jenis pendidikan baik formal maupun non-formal, sehingga memunculkan masalah sosial berupa rendahnya kualitas karakter siswa yang seimbang antara pengetahuan dan akhlak.

Pendidikan dalam Islam berfokus bukan hanya pada akumulasi pengetahuan, melainkan juga pada pengembangan sikap, moral, dan karakter individu pembelajar. Dengan pandangan Islam, pendidikan melibatkan tiga elemen esensial, yaitu ta'līm (transfer dan pengembangan pengetahuan), tarbiyah (proses pengembangan dan pembinaan potensi peserta didik), serta ta'dīb (pembelajaran adab dan etika). Ketiga elemen ini saling berkaitan dan tak terpisahkan dalam menciptakan sosok muslim yang utuh, dengan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.

Di samping itu, berbagai studi mengenai penanaman nilai-nilai hadits dalam proses belajar menunjukkan bahwa adab dalam menuntut ilmu meliputi sikap sabar, penghormatan kepada pengajar, ketulusan dalam belajar, serta dorongan yang kuat untuk

terus mencari pengetahuan. Nilai-nilai ini tidak hanya diberikan secara teoritis, namun juga diinternalisasi lewat teladan dari guru dan kebiasaan dalam lingkungan pendidikan, khususnya di madrasah. Dengan cara ini, proses belajar tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi, tetapi juga sebagai wadah untuk membentuk karakter dan moral peserta didik. Penelitian lain juga menegaskan bahwa nilai dan adab dalam menuntut ilmu adalah dasar fundamental pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman Nabi ﷺ.[1] Hadits-hadits Rasulullah secara berulang menekankan pentingnya sikap rendah hati, kesungguhan, serta etika dalam proses belajar, baik kepada guru, sesama pelajar, maupun terhadap ilmu itu sendiri. Nilai-nilai ini terbukti tetap relevan dalam konteks pendidikan saat ini, terutamanya dalam menghadapi masalah moral dan etika yang menyusut di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.[2]

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam konteks Islam, yang meliputi perkembangan spiritual, moral, serta intelektual sebagai bagian dari kemajuan menyeluruh individu. Al-Qur'an dan Hadits, yang secara bersama-sama berfungsi sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan arahan yang mendalam mengenai pentingnya pengetahuan dan etika dalam proses belajar. Di antara keduanya, Hadits menyuguhkan pemahaman yang lebih dalam tentang etika dalam mencari ilmu, menyampaikan prinsip-prinsip yang abadi dan tetap relevan.

Melalui penelitian ini, kami berupaya untuk menyelidiki nilai-nilai pendidikan yang adadalam teks-teks Hadits Tarbawi, terutama yang berhubungan dengan erika dalam mencari ilmu. Dengan megeksrak pelajaran-pelajaran utama dari hadits-hadits tersebut, penelitian ini berusaha untuk menekankan pentingnya dalam menghadapi tentang moral dan intelektual yang dialami oleh pendidikan masa kini.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti Al-Qur'an, hadits, kitab syarah hadits, buku ilmiah, jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan dalam Hadits Tarbawi tentang adab menuntut ilmu. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah mengkaji makna, kandungan, serta relevansi nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam hadits Nabi Muhammad ﷺ.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa hadits tentang adab menuntut ilmu yang diriwayatkan oleh Abu Darda' serta beberapa hadits pendukung yang membahas keikhlasan, tawadhu', dan etika menuntut ilmu. Adapun data sekunder diperoleh dari kitab-kitab syarah hadits, buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas Hadits Tarbawi, pendidikan Islam, serta implementasi nilai-nilai hadits dalam pendidikan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai referensi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan cara memahami kandungan hadits, mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, kemudian menghubungkannya dengan teori pendidikan Islam dan kondisi pendidikan kontemporer. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis sehingga

[1] Hasbi Siddik and Muhmmad Satir, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis," *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 13,

[2] Kasmiati et al 2023, "Internalisasi Nilai-Nilai Hadits Tentang Adab Menuntut Ilmu Dalam Pembelajaran Du MIN 5 Bandar Lampung" 32, no. 3 (2021): 167–86.

diperoleh gambaran yang utuh mengenai relevansi nilai-nilai Hadits Tarbawi dalam membentuk karakter peserta didik pada era modern.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hadits Tarbawi Tentang Menuntut Ilmu

وَعَنْ اَبِيْ دَرْدَاءَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ, سَمِعْتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ سَلَكَ طَرِيْقًا يَبْتَغِيْ فِيْهِ علْمًا سَهَّلَ اللهُ طَرِيْقًا إِلَى الجَنَّةِ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ رِضَاعًا بِمَا صَنَعَ وَاَنَّ الْعَالِمُ لِيَسْتَغْفِرْ لَهُ مَنْ فِيْ السَمَاوَتِ وَمَنْ فِيْ الْعَرْضِ حَتَّى الحَيْتَانِ فِيْ الْمَاءِ وَفَضْلُ الْعَالِمُ عَلَى الْعِبَادِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ اَلْكَوَاكِبِ وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ لَمْ يَرِثُوْا دِيْنَارًا وَلَا دِرْهَامًا إِنَّمَا وَرِثُوْا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظٍ وَافِرٍ (رواه أبو داود والترمذي)

Dari Abu Darda' R.A, beliau berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu maka Allah memudahkan baginya jalan menuju surga, dan sesungguhnya para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu yang ridho terhadap apa yang ia kerjakan, dan sesungguhnya orang yang alim dimintakan ampunan oleh orang-orang yang ada di langit dan orang-orang yang ada di bumi hingga ikanikan yang ada di air, dan keutamaan yang alim atas orang yang ahli ibadah seperti keutamaan bulan atas seluruh bintang, dan sesungguhnya ulama' adalah pewaris para Nabi, dan sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan dinar dan tidak mewariskan dirham, melainkan mewariskan ilmu, maka barang siapa yang mengabilnya maka hendaklah ia mengambil dengan bagian yang sempurna. (H.R Abu Daud dan Tirmidzi)

Hadits ini termasuk dalam kategori shahih karena diriwayatkan oleh Imam Muslim, Imam Bukhari, Imam Ahmad, dan Imam Ibn Majah dalam koleksi hadits mereka, dengan sanad yang kokoh dan matan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Para ulama menginterpretasikan bahwa jalan pengetahuan adalah salah satu metode utama untuk mencapai keselamatan di akhirat, karena pengetahuan menjadi dasar bagi amal yang diterima. Hadits ini menunjukkan bahwa ilmu bukan hanya sekedar alat, tetapi juga merupakan sebuah keutamaan yang dapat mengangkat derajat seseorang dalam pandangan agama sehingga Allah menjamin posisinya.[3]

Hadits ini relevan secara langsusng dengan rumusan adab menuntut ilmu karena memberikan landasan normatif bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang menuntut sikap dan prilaku tertentu. Dari hadits ini, dapat disimpulkan beberapa adab penting, yaitu;

a. Keikhlasan dalam menuuntut ilmu

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا**...**

barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu…

Kata yabtaghī menunjukkan adanya niat dan tujuan yang benar dalam mencari ilmu. Hal ini menegaskan bahwa menuntut ilmu harus dilandasi orientasi ibadah dan pencarian ridha Allah, bukan semata-mata kepentingan duniawi. Keikhlasan menjadi fondasi utama dalam pendidikan Islam karena menentukan keberkahan dan manfaat ilmu yang diperoleh.

b. Kesungguhan dan konsistensi

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا**...**

barang siapa menempuh jalan…

[3] Anisa Cantika, Mariza Laili, and Nur Lathifah, "Analisis HAdits Sohih Man Salaka Thoriqon Tentang Menuntut Ilmu Dan Perbandingan Dengan Hadits Maudhu'," *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. 3 (2025): 167–86.

Pengalan Hadits ini menggambarkan bahwa pengetahuan diraih melalui perjalanan yang panjang yang membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi. Dalam dunia pendidikan, nilai ini mengajarkan betapa pentingnya menghargai proses belajar dan mengembangkan sikap yang teguh dalam mencari ilmu.

c. Kepedulian sosial

وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ...

…sesungguhnya orang alim dimintakan ampun oleh makhluk di langit dan di bumi…

Bagian ini menunjukkan bahwa ilmu yang bermanfaat memberikan dampak positif yang luas bagi seluruh makhluk. Oleh karena itu, pendidikan Islam menekankan bahwa ilmu harus diamalkan dan diarahkan untuk kemaslahatan sosial, bukan bersifat individualistik.

d. Kerendahan hati

...وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ...

…para malaikat meletakkan sayapnya bagi penuntut ilmu…

Bagian menunjukkan kemuliaan penuntut ilmu, namun sekaligus menuntut sikap rendah hati dan kesadaran akan keterbatasan diri. Semakin tinggi ilmu seseorang, seharusnya semakin kuat sikap tawadhu' yang dimilikinya.

Implikasi praktisnya dalam konteks pendidikan modern yaitu memasukkan refleksi maksud di awal proses pembelajaran, menilai proses disamping hasil ujian, mengembangkan program pendamping dan pengajaran masyarakat untuk mengintrenalisasi nilai berbagai pengetahuan, serta modul literasi etika digital untuk melawan kecenderungan mencari popularitas daripada manfaat.[4]

2. Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadits Tarbawi

Nilai-nilai pendididkan dalam Hadits tarbawi merujuk pada prinsip etika yang disampaikan dalam Hadits-hadits Nabi Muhammad ﷺ mengenai pendidikan, pengajaran dan pengembangan karakter. Istilah "tarbawi" di ambil dari kata "tarbiyah" yang mengacu pada pendidikan atau pengasuhan.[5] Hadits-hadits tarbawi secara khusus membahas ajaran yang berkaitan dengan moral, spiritual, dan intelektual dalam konteks proses belajar.

Tujuan utama dalam fundamental Pendidikan Islam tidak lagi adalah untuk menumbuhkan karakter dan akhlak, dengan tujuan menghasilkan individu yang berbudi luhur dan berjiwa bersih. Individu-individu ini duharapkan memiliki cita-cita luhur dan menjunjung tinggi standar moral, memahami hakikat kewajiban, dan dengan tekun memenuhinya. Mereka juga harus menghormati hak-hak semua orang, membedakan antara kepada allah SWT dalam setiap tugas yang mereka lakukan.[6]

Dalam ajaran islam, pendidikan lebih dari sekedar penyerahan informasi, melainkan juga menanamkan nilai-nilai yang tinggi dengan tujuan membentuk individu yang seimbang dalam aspek arahan emosional, spiritual, dan intelektual. Hadits-hadits tarbawi memberikan arahan untuk membangun suasana belajar yang tidak menekankan

[4] Shifa Choirun Nisa et al., "Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad," *ISEDU : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 88

[5] Lady Eka Rahmawati et al., "Perintah Mengajar Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi : Telaah Nilai Pendidikan Islam Dari Al-Qur ' An" 3, no. 1 (2023): 145.

[6] Mukhamad Anieg, "Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam Studi Pedagogik Nabi Muhammad SAW," *Didaktika Islmika STIT Muhammadiyah Kendal* 14 (2023): 109.

pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangana akhlak yang baik. Beberapa nilai Pendidikan yang terkandung dalam hadits tarbawi ;

a. Nilai spiritual (Keikhlasan dalam Menuntut Ilmu)

Dalam ajaran islam, menuntut ilmu merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap umat muslim. Hal ini karena ilmu memiliki peranan yang sangat penting sebagai sarana untuk mencerdaskan manusia dan mengangkat derajat umat menuju peradaban yang maju dan bermartabat. Dengan ilmu, manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, serta dapat mengimplementasikan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.[7]

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ حَدَّثَنَا أَبُو كَرِبٍ الْأَزْدِيُّ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ لِيُبَاهِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيَصْرِفَ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ فَهُوَ فِي النَّارِ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Ammar berkata, telah menceritakkan kepada kami Abu Kuraib Al'Azdi dari Nafi' dari Ibnu Nafi' dan Ibnu Umar dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Barang siapa menuntut ilmu untuk meremehkan orang-orang bodoh, atau untuk menarik perhatian manusia, maka ia akan masuk ke dalam neraka."[8]

Hadits di atas menjelaskan ancaman bagi orang yang menuntut ilmu dengan tujuan meremehkan orang lain atau untuk menrik perhatian dari orang lain, dan keikhlasan dalam menuntutb ilmu. Nabi Muhammad ﷺ menegaskan bahwasanya ilmu harus dicari semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mengamalkan bukan untuk kesombongan, riya atau ambisi dalam duniawi. Oleh karena itu, hadits ini mengigatkan bahwasanya ilmu yang tidak disertai niat yang benar justru dapat menjadikan penyebab seseorang terjerumus dalam kebinasaan, karena ilmu tanpa keikhlaan hanya melahirkan kesombongan, bukan petunjuk dan amal saleh.

b. Nlai moral dan etika (rendah hati *Tawadhu'* dan penghormatan terhadap guru)

Seorang peserta didik hendaknya memiliki sikap tawadhu' atau rendah hati terhadap pendidik, bahkan jika pendidik tersebut usuianya lebih muda darinya. Hal ini dikarenakan pendidik merupakan perantara atau sebab Allah SWT jaikan untuk menyampaikan ilmu kepada manusia. Dengan menyadari kedudukan pendidik yang mulia ini, seorang penuntut ilmu harus menanamkan rasa hormat dan kerendahan hati, sebab sikap tersebut akan membuka pintu keberkahan dan kemudahan dalam memahami ilmu yang dipelajarinya.[9]

Peserta didik yang memiliki rasa tawadhu' akan menyadari bahwa dirinya masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan. Kesadaran inilah yang mendorongnya untuk lebih bersungguh-sungguh, tekun, dan sabar dalam belajar. sebaliknya, apabila seorang peserta didik merasa dirinya lebih pandai dari gurunya, maka hal tersebut akan menumbuhkan sifat sombong dan meremehkan. Akibatnya, ia akan menjadi kurang menghargai nasihat serta pelajaran yang diberikan, dan pada akhirnya ilmu yang diperoleh tidak akan membawa manfaat maupun keberkahan.

Dalam proses menuntut ilmu, peserta didik wajib menunjukkan sikap hormat, sopan santun, dan adab yang baik kepada pendidik. Walaupun materi

[7] Nuraulia Putri Darani, "Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis," *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 135.

[8] Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu Mahaj and Sunan Ibnu Majah, *Jami' Sunan* (Darr ash-Shadiq Lil Nasyri, 2014).hlm. 102

[9] Rifia Arfianti et al., "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Ahmad No . 21693 Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik," no. 21693 (n.d.): 1150.

yang disampaikan sudah pernah didengar sebelumnya, peserta didik hendaknya tetap menyimak dengan penuh perhatian, menghargai usaha pendidik dalam menyampaikan ilmu, serta tidak menunjukkan sikap bosan atau acuh. Bentuk penghormatan ini mencerminkan kesungguhan dalam menari ilmu dan keikhlasan dalam belajar.

دَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَنِيفَةَ الْوَاسِطِيُّ قَالَ: ثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ مَاهَانَ قَالَ: نا أَبِي قَالَ: نا عَبَّادُ بْنُ كَثِيرٍ، عَنِ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: «تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ، وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ، وَالْوَقَارَ، وَتَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعْلَمُونَ مِنْه»

"Muhammad bin Hanifah al-Wasithi telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ahmad bin Muhammad bin Mahan telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abbad bin Katsir telah menceritakan kepada kami, dari Abu az-Zinad, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pelajarilah ilmu, dan pelajarilah untuk ilmu itu ketenangan serta kewibawaan, dan bersikaplah tawadhu' kepada orang yang darinya kalian belajar."[10]

Hadits di atas menjelaskan bahwa ilmu dalam islam bukan sekedar untuk mengetahui pengetahuan tetapi juga harus diiringi dengan sikap-sikap yang mulia. Rasullulah ﷺ memerintahkan untuk belajar ilmu sekaligus menanamkan ketenangan dan kewibawaan, karena seorang penuntut ilmu hendaknya menjaga adap, kesungguhan dalam belajar, dan tidak tergesa-gesa atau ceroboh. Dengan demikian, hadits ini mengajarkan bahwa hakikat ilmu bkan hanya untuk diketahui, tetapi juga untuk membentuk akhlak terpuji yang tercemin dalam ketenanagan, kewibawaan, dan kerendahan hati dalam kehidupan.

c. Nilai Intelektual (Disiplin dan ketekunan)

Istiqamah secara bahasa berarti tegak dan lurus. Secara makna, istiqamah menggambarkan keteguhan hati seseorang untuk tetap sabar dan konsisten dan menghadapi berbagai tantangan dan godaan dalam hidup.[11] Seorang muslim yang memiliki sifat istiqamah akan terus berusaha berada di jalan yang benar meskipun kondisi dan situasi di sekitarnya berubah. Ia tidak mudah terpengaruh oleh kesulitan, tekanan, atau godaan duniawi. Sifat ini menunjukan keteguhan dalam keimanan dan komitmen untuk tetap berpegangan pada Allah SWT di setiap fase kehidupan. Dengan demikian, istiqamah bukan hanya tentang keteguhan sesaat, melainkan konsistensi sepanjang perjalanan hidup tetap bersabar, kuat dan lurus dalam keyakinan.

3. Relevansi Nilai-nilai Hadits Tarbawi Terhadap Tantangan Pendidikan pada Saat ini

Nilai- nilai pedagogis yang terkandung dalam Hadits tarbawi memiliki peran yang sangat kursial dalam menghadapi dinamika dan kompleksitas pendidikan moderen. Metode pendidikan berbasis hadits tarbawi tetaprelevan dan dapat diaplikasikan secara efektif dalam konteks pendidikan kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Rasullulah ﷺ dalam mendidik tidak hanya bersifat historis, tetapi juga adaptif dan fleksibel terhadap perkembangan zaman, sehingga mampu menjawab tantangan perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang terus berlangsung.[12]

[10] Abu Al-Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad At-Thabrany, *Mu'jam Al-Ausath*, jil,6 (Mesir: DarrAl-Haramain, 1995).hlm. 200
[11] Dalam Ta and Wa Muta, "Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta ' Lim Wa Muta ' Allim)" 25 (2014): 165.
[12] Ahmad Fatoni, Azet Sampurna, and Bagas Armayoga, "Relevansi Metode Pendidikan Dalam Hadis Trbawi Terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 507.

Lebih lanjut, internalisasi nilai-nilai hadits tarbawi dalam membentuk karakter sosial peserta didik, khususnya di tengah derasnya arus digitalisasi. Maka, interpretasi hadits dalam konteks moderen menjadi semakin penting untuk dilakukan, sebab nilai-nilai akhlak yang terkandung didalamnya mampu menjadi pedoman dalam mengatasi krisis moral, penyimpangan prilaku, serta degradasi etika akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak. Dengan demikian, hadits tarbawi berfungsi sebagai filter moral dan spiritual bagi generasi muda agar tetap berpegang pada prinsip keislaman ditengah era digital yang serba terbuka.

Selain itu, revitalisasi hadits tarbawi sebagai fondasi utama pendidikan Islam, sistem pendidikanIslam harus mampu menenguhkan nilai-nilai tersebut tidak hanya memberikan arah dalam proses pembelajaran, tetapi juga menanamkan kesadaran religius dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik.[13] Hadits tarbawi juga memberikan kontribusi besar dalam pendidikan anak di era modern. Prinsip- prinsip pendidikan yang bersumber dari hadits memberikan pedoman mendasar bagi orang tua dan pendidik dalam membentuk kepribadian anak sesuai dengan tuntunan Islam. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keteladanan, disiplin, dan kesabaran menjadi dasar dalam menciptakan suasana pendidikan yang berkarakter dan harmoni.

Di sisi lain hadits tarbawi berkontribusi secara signifikan terhadap penguatan keterampilan abad ke-21. Nilai- nilai seperti kolaborasi (*ta'awun*), komunikasi yang beradab berpikir kritis, serta kepemimpinan yang berlandaskan akhlak menjadi kompetensi penting dalam menghadapi tantangan global. Dengan demikian, hadits tarbawi tidak hanya menjadi pilar pendidikan Islam yang membangun akhlak mulia, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pendidikan berbasis karakter dan kompentensi modern.[14]

4. Penerapan Nilai-nilai Hadits dalam Pendidikan Kontemporer

Penerapan nilai-nilai hadits dalam pendidikan masa kini mencangkup banyak elemen, dari teknik pengajaran, penggunaan teknologi, sampai pengelolaan pendidikan. Di dalam struktur kurirkulum, nilai-nilai yang diambil dari hadits memberikan landasan moral serta etika yang kuat yang berguna untuk memperkaya proses belajar. cara pengajaran yang didasarkan pada hadits, pentingnya nilai-nilai Islam dalam cara mengajar modern supaya sejalan dengan perubahan yang terjadi dalam sistem pendidikan saat ini.

Peran teknologi juga sangat penting dalam penyebaran nilai-nilai terkandung dalam hadits. Teknologi digital dapat mendukung pengajaran nilai-nilai Islam dengan memberikan akses yang lebih luas dan mudah terhadap sumber-sumber pendidikan. Teknologi memberikan kesempatan untuk interaksi dan kolaborasi yang membantu penerapan prinsip-prinsip hadits dalam cara mengajar yang modern. Ini memungkinkan terciptanya pembelajaran yang bermakna yang menghubungkan pengetahuan akademis dengan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.berikut beberapa penerapan nilai-nilai hadits dalam pendidikan kontemporer;

a. Implementasi dalam kurikulum

Penerapan nilai-nilai hadits dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya fundemental untuk mencetak peserta didik yang tidak hanya cerdas

[13] M K Baher et al., "Revitalisasi Hadis Tarbawi Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan Islam Di Era Digital," *Jurnal Kelitabangan* 13, no. 1 (2025): 1.

[14] Moh Restu Hoeruman, Nyimas Yunierti Prihatin, and Muhammad Shaleh Assingkily, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Hadis Tarbawi Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Islamic Religious Education Learning Based on Tarbawi Hadith Values in Improving 21st Century Skills," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 371.

secara kognitif, tetapi juga unggul dalam aspek moral spiritual (akhlak).[15] Hadits sebagai sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an, memuat prinsip-prinsip etika, sosial, dan pedagogis yang bersifat universal, seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, kerja keras, dan pentingnya menuntut ilmu.

Implementasi nilai-nilai ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pertama, nilai hadits diintegrasikan secara tematik ke dalam mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama,menjadikannya landasan pengembangan sikap dan karakter siswa. Kedua, nilai hadits di wujudkn melalui pembiasaan dan kegiatan rutin sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus dan kegiatan sosial yang merefleksikan etika Islam, sehingga siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara praktis. Dengan demikian, hadits menjadi kerangka dsar yang kokoh dalam penyusunan kurikulum, memastikan bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan karakter mulia (*akhlakul karimah*) yang relevan dengan tuntutan zaman.[16]

b. Pemanfaatan teknologi untuk pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam Islam dapat dipahami sebagai alah satu bentuk aktulasi prinsip-prinsip tarbawi yang berakar dari ajaran Rasullulah ﷺ. Dalam hadits-hadits, Nabi mencontohkan berbagai metode pendidikan seperti *uswah hasanah* (keteladanan), *Targhib-targhib* (pemberian motivasi dan peringatan), serta *hiwar* (dialog dan komunikasi dua arah). Semua metode ini menegaskan pentingnya hubungan yang dinamis dan komunikatif antara pendidik dan peserta didik.

Di era moderen, hadirnya teknologi seperti platfom pembelajaran daring, media digital interaktif, hingga aplikasi edukatif memungkingkan metode-metode pendidikan tersebut diimplementasikkan secara luas, efektif dan adaptif. Melalui teknologi, pendidik dapat menghadirkan materi teladan dalambentuk video, memberikan motivasi melalui fitur digital yang menarik, menciptakan ruang dialog virtual yang tetapmenjga inti pendidikan sebagaimana diajarkan dalam hadits tarbawi.[17] Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alatbangtu, tetapi juga sarana stategis untuk menghadirkan nilai-nilai pendidikan islam secara relevan dengan kebutuhan generasi modern.

c. Pelatihan guru

Pelatiham bagi para guru dalam mengimplementasikn nilai-nilai hadits memiliki tujuan utama untuk memperkuat kompetensi pedagogik sekaligus memperdalam kapasitas keagamaan mereka. Dengan pelatihan ini, guru tidak hanya dibekali kemampuan memahami teks-teks hadits secara tepat melalui pendekatan ilmu sanad dan matan, tetapi juga diarahkan agar mampu menerapkan ajaran-ajaran tersebut ke dalam praktik pembelajaran yang

[15] Acep Dani Ramadani and Nur Ainiyah, "Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Kurikulum Pendidikan Islam," *Journal For Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 677.

[16] Ramadani and Ainiyah.Ramadani and Ainiyah.Ramadani and Ainiyah.Ramadani and Ainiyah. Ramadani and Nur Ainiyah, *Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*...hlm.

[17] Fatoni, Sampurna, and Armayoga, "Relevansi Metode Pendidikan Dalam Hadis Trbawi Terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer."hlm.

relevan dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai fundemental seperti akhlak, adab, keteladanan, serta prinsip pembinaan karakter dijadikan landasan dalam menyusun strategi dan metode pengajaran yang daptif terhadap tantangan pendidikan modern, termasuk penggunaan teknologi digital, dinamika perubahan sosial, serta tuntunan kompetensi abad ke-21.[18]

Selain fokus pada spek kognitif dan pemahaman ilmiah terhadap hadits, pelatihan ini juga menekankan pentingnya transformasi nilai ke dalam bentuk praktik pedagogis yang nyata. Guru diarahkan untuk mampu merancangpembelajaran yang berorientasi pada karakter, mengembangkan media dan aktivitas yang mampu menanamkan adab belajar, serta menciptakan lingkungan kelas yang mencerminkan pasal-pasal moral tang terkandung dalam hadits. Dengan demikian, hadits taidak hanya dipahami sebagai teks normatif, tetapi juga menjadi kerangka kerja yang hidup dalam proses pendidikan sehari-hari.

Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pelatihan guru mengenai penerapan nilai-nilai hadits tidaklah sederhana. Keterbatasan sumber daya, seperti minimnya waktu yang tersedia bagi guru untuk mengikuti pelatihan serta kesenjangan akses terhadap fasilitas pendidikan, sering menjadi hambatan utama. Selain itu, tingkat kompetensi guru yang beragam baik dalam pemagaman ilmu hadits maupun penguasaan pedagogik modern menuntut apa adanya pola pelatihan yang lebih sistematis dan terstruktur.

Sebagai solusi, beberapa rekomendasi strategi dapat diterapkan oleh lembaga pendidikan maupun instasi terkait. Pertama, program pelatihan berbasis hadits perlu diinteragikan secara resmi ke dalam skema pengembangan profesional berkelanjutan yang dikelola oleh Dinas Pendidikan maupun Kementrian Agama. Kedua, keterlibatan para ahli, seperti akademis di bidang tafsir dan ilmu hadits, sangat penting untuk memastikan akurasi, objektivitas, dan kedalaman materi yang disampaikan. Ketiga, perlu dikembangkan modul pelatihan yang bersifat adptif dan kontektual yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah, latar belakang peserta, serta karakteristik lembaga pendidikan. Modul tersebut dapat didukung oleh platforn mentoring daring sehingga guru di wilayah terpencil tetap dapat memperoleh bimbingan dan pendamping secara berkelanjutan.[19]

d. Forum belajar

Forum belajar baik berupa komunitas online, kelompok kajian, maupun majelis diskusi antara guru dan peserta didik berfungsi sebagai wadah penting untuk mengembangkan serta menghidupkan nilai-nilai hadits tarbawi dalam pendidikan masa kini. Forum belajar ini bertujuan untuk menjadikan nilai-nilai hadits lebih mudah diakses sebagai landasn praktik dalam pendidikan modern, dengan penekanan pada pengintregasian akhlak, budi pekerti, dan etika yang diajarkan Nabi ke dalam kurikulum, kegiatan kelas, dan pengembangan karakter di rumah dan di sekolah. Peserta termasukguru pendidikan Islam, kepala sekolah, pengurus pondok prdantren, mahasiswa pendidikan, dan

[18] Agam Muhammad Rizki and Zulkifly Lessy, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (2024): 5298.

[19] Azmi Yudha Zullfikar, "Hadits Sebagai Sumber Etika Sosisal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *2024* Vol. 9, no. Vol. 9 No. 1 (2024): Jurnal Pendidikan Nusantara (2024): 116, https://journal.sepercenter.org/index.php/jpn/article/view/12/10.

praktisi, diundang untuk membahas contoh-contoh hadits pendidikan yang relevan dan mengeksplorasi strategi pengajaran kontekstual sehingga nilai-nilai tidak hanya dipahami secara makna tetapi dipraktikkan dalam prilaku sehari-hari. kegiatan forum meliputi prestasi materi, diskusi studi kasus, lokarya rencana pembelajaran berorientasi nilai, dan rencana tindak lanjut untuk memantau perubahan prilaku siswa.[20]

Metodologi, forum mrngintreasikkan prestasi teoritis, yang terdiri dari ringkasan hadits tarbawi beserta maknanya, diskusi kelompok kecil yang berfokus pada penciptaan invetervensi pembelajaran berbasis nilai, simulasi intuksional, dan sesi refleksi praktis yang bertujuan untuk merancang metrik penilaian moralitas. Strategi ini sangat menekankan pembentukan kebiasaan, keteladanan guru, dan kolaborasi orang tua, yang sangat memastikan transmisi nilai yang berkelanjutan ali-alih hanya menyampaikan informasi. Forum ini menyarankan penggabungan media digital, seperti modul interaktif, video singkat, dan platform komunitas praktik, untuk memperluas jangkauan dan membuat praktik tindak lanjut di lapangan lebih mudah diakses.

Diharapkan setelah forum ini, para peserta akan mampu menyusun rencana pembelajaran yang terdefinisi dengan baik dan program pembentukan kebiasaan, membuat alat penilaian yang mudah dipahami untuk mengukur perubahan prilaku, dan membangun jaringan guru yang menawarkan observasi dan dukungan bersama untuk menerapkan di sekolah masing-masing. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, sekolah dan lembaga pendidikan didorong untuk menerapkan komponen pendidikan berbasis hadits ke dalam program pengembangan profesional berjkelanjutan bagi guru dan untuk menghasilkan pedoman guna mengintregasikan nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal.[21] Evaluasi konsisten dan pendokumentasian praktik yang berhasil akan menjadi bukti implementasi program dan menyediakan materi untuk diseminasi guna mendorong adopsi program yang lebih luas.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadits tarbawi tentang menuntut ilmu memberikan landasan normatif yang kuat bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik yang berilmu dan beradab. Hadits Abu Darda' r.a. menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan ibadah yang harus dilandasi keikhlasan, kesungguhan, konsistensi, kepedulian sosial, serta kerendahan hati, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya bernilai akademis tetapi juga membawa keberkahan dan kemaslahatan. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadits tarbawi mencakup dimensi spiritual, moral, dan intelektual yang saling terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, nilai-nilai tersebut tetap relevan untuk menjawab tantangan degradasi moral, dominasi orientasi kognitif, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi. Oleh karena itu, penerapan nilai-nilai hadits tarbawi melalui penguatan kurikulum, pemanfaatan teknologi secara etis, pelatihan guru, dan pengembangan forum belajar menjadi strategi penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.

[20]Rizki and Lessy, "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi."

[21] Zuljupi Andriansyah et al., "Implementasi Hadits Tarbawi Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah Islam," *Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

DAFTAR PUSTAKA

2023, Kasmiati et al. “Internalisasi Nilai-Nilai Hadits Tentang Adab Menuntut Ilmu Dalam Pembelajaran Du MIN 5 Bandar Lampung” 32, no. 3 (2021): 167–86.

Andriansyah, Zuljupi, Qonita, Ainul Gani, Guntur Cahaya Kusema, and Amirudin. “Implementasi Hadits Tarbawi Dalam Proses Pendidikan Di Sekolah Islam.” *Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025).

Anieg, Mukhamad. “Mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam Studi Pedagogik Nabi Muhammad SAW.” *Didaktika Islmika STIT Muhammadiyah Kendal* 14 (2023): 109.

Arfianti, Rifia, Mujahid Rasyid, Fitroh Hayati, Prodi Pendidikan, Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, and Universitas Islam Bandung. “Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Hadits Riwayat Ahmad No . 21693 Tentang Akhlak Peserta Didik Terhadap Pendidik,” no. 21693 (n.d.): 1150.

At-Thabrany, Abu Al-Qasim Sulaiman Ibnu Ahmad. *Mu’jam Al-Ausath*. Jil,6. Mesir: DarrAl-Haramain, 1995.

Baher, M K, Y Yanti, A Gani, and ... “Revitalisasi Hadis Tarbawi Sebagai Landasan Penguatan Pendidikan Islam Di Era Digital.” *Jurnal Kelitabangan* 13, no. 1 (2025): 1.

Cantika, Anisa, Mariza Laili, and Nur Lathifah. “Analisis HAdits Sohih Man Salaka Thoriqon Tentang Menuntut Ilmu Dan Perbandingan Dengan Hadits Maudhu’.” *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 14, no. 3 (2025): 167–86.

Choirun Nisa, Shifa, Ayu Novita Pamujianti, Ari Agung Purnomo, and Ngatmin Abbas. “Etika Dan Metode Menuntut Ilmu Perspektif Hadits Nabi Muhammad.” *ISEDU : Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2024): 6–16.

Darani, Nuraulia Putri. “Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Perspektif Hadis.” *Jurnal Riset Agama* 1, no. April (2021): 135.

Fatoni, Ahmad, Azet Sampurna, and Bagas Armayoga. “Relevansi Metode Pendidikan Dalam Hadis Trbawi Terhadap Praktik Pendidikan Kontemporer.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 01 (2025): 507.

Hoeruman, Moh Restu, Nyimas Yunierti Prihatin, and Muhammad Shaleh Assingkily. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Hadis Tarbawi Dalam Meningkatkan Keterampilan Abad 21 Islamic Religious Education Learning Based on Tarbawi Hadith Values in Improving 21st Century Skills.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4, no. 2 (2025): 371.

Mahaj, Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibnu, and Sunan Ibnu Majah. *Jami’ Sunan*. Darr ash-Shadiq Lil Nasyri, 2014.

Rahmawati, Lady Eka, Sekolah Tinggi, Islam Al-mukmin Surakarta, Sudarmadi Putra, Sekolah Tinggi, and Islam Al-mukmin Surakarta. “Perintah Mengajar Dalam Perspektif Tafsir Tarbawi : Telaah Nilai Pendidikan Islam Dari Al-Qur ’ An” 3, no. 1 (2023): 145.

Ramadani, Acep Dani, and Nur Ainiyah. "Integrasi Nilai-Nilai Hadis Dalam Kurikulum Pendidikan Islam." *Journal For Islamic Studies* 8, no. 3 (2025): 677. https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i3.2311.Integration.

Rizki, Agam Muhammad, and Zulkifly Lessy. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadist Tarbawi." *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7 (2024): 5298.

Siddik, Hasbi, and Muhmmad Satir. "Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis." *Transformasi : Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 1–26. https://doi.org/10.47945/transformasi.v3i1.324.

Ta, Dalam, and Wa Muta. "Istiqomah Dalam Belajar (Studi Atas Kitab Ta ' Lim Wa Muta ' Allim)" 25 (2014): 165.

Zullfikar, Azmi Yudha. "Hadits Sebagai Sumber Etika Sosisal Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *2024* Vol. 9, no. Vol. 9 No. 1 (2024): Jurnal Pendidikan Nusantara (2024): 116.